

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENANGANAN FRAKTUR DENGAN CARA PEMBIDAIAAN DI SMA N 4 PADANGSIDIMPUAN

**Sukhri Herianto Ritonga, Juni Andriani Rangkuti, Hamimatuz Zubaida*), Zaskia
Angreini Tanjung, Riani Finola Sari, Riska Lestari, Eva Mora Hasibuan, Anugerah
Perdana, Hani Fadilah, Rizki Hadi, Skandar Zam-Zami Siregar**

Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan

*hamimatuzzubaida2003@gmail.com

ABSTRAK

Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah bantuan pertama yang diberikan kepada orang yang cedera akibat kecelakaan dengan tujuan menyelamatkan nyawa, menghindari cedera atau kondisi yang lebih parah dan mempercepat penyembuhan. Ekstermitas yang mengalami trauma harus diimobilisasi dengan bidai. Bidai (*splint stsu spalk*) adalah alat yang kuat tetapi ringan untuk imobilisasi tulang yang patah dengan tujuan mengistirahatkan tulang tersebut dan mencegah timbulnya rasa nyeri. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa SMA N 4 PADANGSIDIMPUAN terkait Pembidaian pada Fraktur. Guna melihat nilai bagaimana pengetahuan peserta penyuluhan, maka sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan peserta diminta untuk mengisi kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test* tentang tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian materi adalah **44,46** dan **75,00**. Kegiatan Penyuluhan ini dapat berjalan dengan lancar. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang cara Pembidaian pada Fraktur.

Kata Kunci : Fraktur, Pembidaian ,Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

First aid in accidents is the first aid given to people injured as a result of an accident with the aim of saving lives, avoiding injury or more serious conditions and speeding up healing. Traumatized extremities must be immobilized with a splint. A splint (stsu spalk splint) is a strong tool but light for immobilizing broken bones with the aim of resting the bones and preventing pain from occurring. This counseling aims to provide knowledge to the students of Padangsidimpuan High School 4 regarding splinting on fractures. In order to see the value of the knowledge of the counseling participants, before and after the counseling activities the participants were asked to fill out the Pre-Test and Post-Test questionnaires regarding the participants' level of knowledge before and after the counseling. The assessment results showed that the average value of the participants' knowledge before and after the presentation of the material was 44.46 and 75.00. This Extension activity could run smoothly The conclusion is that there is an increase in participants' knowledge about how to splint fractures.

Keywords: Fracture, Splinting, Health Education

1. PENDAHULUAN

The Global Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016 insiden fraktur terbuka dilaporkan sebesar 30,7 per 100.000 orang akibat cedera dengan energi tinggi seperti *crush injury* (39,5%) diikuti oleh kecelakaan lalu lintas (34,1%) dan sekitar 1,35 juta orang atau 18,2 per 100.000 populasi dunia meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas dan negara Afrika dan Asia tenggara paling tinggi yakni 26,6 dan 20,7 per 100.000 (World Health Organization, 2018).

Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018, jenis trauma yang dapat menyebabkan fraktur antara lain kecelakaan lalu lintas dengan kategori mengendarai sepeda motor yang paling tinggi yakni sebesar 72,7% yang didominasi kelompok umur 15-24 tahun sebesar 4,9% dan lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki dan daerah perkotaan dan Sulawesi Utara adalah provinsi paling tinggi terjadi kecelakaan lalu lintas dan paling terendah adalah Jambi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pelayanan kegawatdaruratan yang dilakukan pada kasus fraktur adalah pembidaian yang merupakan tindakan keperawatan untuk mengistirahatkan (immobilisasi) bagian tubuh yang mengalami fraktur dengan menggunakan suatu alat yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri, mencegah gerakan patah tulang yang dapat mengakibatkan kerusakan jaringan lunak sekitarnya (Smeltzer & Bare, 2013).

Penanganan yang baik diperlukan untuk dapat mencegah kejadian cedera lebih berat pada sistem muskulokeletal (Warouw, Kumaat, & Pomdaag, 2018). Pemahaman penolong sangat diperlukan untuk dapat menolong korban baik secara primer untuk menyelamatkan nyawa maupun sekunder guna mempertahankan fungsi organ yang

mengalami fraktur (Parahita & Kurniyanta, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pembidaian sangat penting dimiliki oleh perawat sehingga dapat meminimalkan risiko kerusakan, sementara sikap akan menentukan bagaimana perawat memberikan cara pembidaian kepada pasien fraktur (Fakhrurizal, 2015). Semakin baik pengetahuan perawat mengenai pembidaian dan semakin positif sikap perawat dalam memberikan penanganan maka semakin baik kondisi pasien (Mardiono & Putra, 2018).

2. METODE

Waktu dan Tempat Penyuluhan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa 14 November 2023 di SMA N 4 PADANGSIDIMPUAN.

Metode dan Rancangan Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini menjadi beberapa Langkah diawali dengan memberikan *Pre-test* penyampaian materi Pembidaian pada Fraktur, lalu di evaluasi dengan memberikan kepada siswa kesempatan untuk melakukan tindakan pembidaian dan diakhiri dengan *Post-Test* tentang Tingkat pengetahuan siswa tentang Pembidaian pada Fraktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan ini diawali dengan pengurusan izin resmi dari Kampus Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.

Tahapan kedua yaitu tahapan persiapan setelah didapatkan surat izin resmi dari Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan tim penyuluh menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta LCD, Laptop, Spalk, Spanduk, Lembar *Pre-Test* dan *Post Test* dan lain sebagainya.

Tahapan ketiga yaitu tahapan pelaksanaan yang dilakukan di SMA N 4 PADANGSIDIMPUAN kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa SMA N 4 PADANGSIDIMPUAN yang dilaksanakan tanggal 14 November 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan mulai dari pemberian *Pre-Test*, Penyampaian materi Pembidaian pada Fraktur dan Teknik Pembidaian, lalu dievaluasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan Pembidaian pada Fraktur dan diakhiri dengan memberikan *Post-Test* tentang tingkat pengetahuan siswa mengenai Pembidaian pada Fraktur.

Tabel 1.1 Hasil Pengukuran Skor Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Variable	Rata-rata	Min - Max
<i>Pre-Test</i>	44,46	40-80
<i>Post-Test</i>	75,00	50-90

Hasil penelitian menunjukkan sebagian siswa memiliki pengetahuan tentang pembidaian yang baik. Hal ini karena sebagian siswa yang mengikuti kegiatan adalah anggota PMR yang sudah sedikit banyaknya mengetahui tentang Pembidaian pada Fraktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh tim penyuluh dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang cara Pembidaian pada pasien Fraktur. Hal ini, terlihat dari hasil survei dimana terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan pada peserta.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan rutin kepada semua kalangan masyarakat di berbagai tempat yang memungkinkan terjadinya situasi kegawatdaruratan

sehingga masyarakat mulai mampu melakukan Pembidaian pada Fraktur secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Daerah A.M Parikesit Tenggara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 1-10

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan RISKESDAM Indonesia 2018

Ronald M. & Max. E. (2008). *Practical Fracture Treatment*. Fifth Edition, UK

Saleh, I. (2006). *Pembidaian/Spinting*. Jakarta, Pt BSN Medical Indonesia

GPA Wirawan. *Jurnal Harian Regional* 2017

Chairuddin N. (2010). *Pengantar Ilmu Bedah Ortopedi*. Jakarta : Salemba Medika

Brunner & Suddarth, (2014). *Hand Book Keperawatan Medikal-Bedah*. Edisi 12, Alih bahasa Andry Hartono, dkk. Jakarta : EGC

DOKUMENTASI



